

## BRIDGING SOCIAL CAPITAL PADA ORGANISASI KEPEMUDAAN KINGKILABAN DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI DESA BALEWANGI, KECAMATAN CISURUPAN, KABUPATEN GARUT

**Sekar Tresna Hendraningsih**  
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung,  
sekartresna2001@gmail.com

### **Abstract**

*Bridging social capital is a form of social capital that enables the creation of both vertical relationships involving differences in status and position, and horizontal relationships involving the exchange of values and culture, leading to resource transfer. This study focuses on: 1) Relationships in the structural aspect encompassing vertical and horizontal bridging social capital, and 2) Relationships in the cognitive aspect concerning mutual trust between the Kingkilaban Youth Organization, the government of Balewangi Village, and community leaders, to understand how bridging social capital can enhance the community's economy. The study used qualitative methods such as in-depth interviews, observations, and Venn diagram. The results of the research show that there are 6 factors that underlie bridging social capital that can be well established, namely: 1) value of usefulness, 2) similarity of goals, vision and hopes; 3) initiative and validation of existence, 4) division of roles according to abilities, 5) exchange of resources, and 6) active participation from each party can be fulfilled. In the relationship with the government of Balewangi Village, two factors are lacking: expected role fulfillment and village government participation. Thus, addressing these aspects is essential for developing the relationship between The Kingkilaban Organization and the government of Balewangi Village. Pemuda Bergerak Desa Berdaya Program is designed to strengthen relationships through collaboration between the Kingkilaban Organization and the government of Balewangi Village.*

### **Keywords:**

*Bridging Social Capital Relation, Structural Aspect, Cognitive Aspect*

### **Abstrak**

*Bridging social capital merupakan jenis modal sosial yang memungkinkan terciptanya hubungan secara vertikal yang melibatkan perbedaan status dan kedudukan serta hubungan horizontal yang melibatkan pertukaran nilai serta budaya sehingga terjadi transfer sumber daya. Penelitian ini mengkaji tentang: 1) Relasi pada aspek struktural yang mencakup hubungan secara vertikal dan horizontal *bridging social capital* dan 2) Relasi pada aspek kognitif pada rasa saling percaya (*trust*) antara organisasi kepemudaan Kingkilaban dengan pemerintah Desa Balewangi dan para tokoh masyarakat untuk dapat mengetahui bagaimana *bridging social capital* dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi, dan diagram venn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 faktor yang mendasari terjadinya *bridging social capital* dapat terjalin dengan baik, yaitu: 1) nilai kebermanfaatannya, 2) kesamaan tujuan, visi, dan harapan; 3) adanya inisiatif dan validasi eksistensi, 4) pembagian peran sesuai kemampuan, 5) pertukaran sumber daya, serta 6) partisipasi aktif dari masing-masing pihak dapat terpenuhi. Pada relasi dengan pemerintah Desa Balewangi masih terdapat dua faktor, yaitu *expected role* belum terpenuhi serta partisipasi pihak desa yang belum sepenuhnya dirasakan sehingga dua hal tersebut perlu diperbaiki untuk mengembangkan relasi antara organisasi Kingkilaban dan pemerintah Desa Balewangi. Program Pemuda Bergerak Desa Berdaya dirancang sebagai sarana untuk memperkuat relasi melalui kerja sama antara organisasi kepemudaan Kingkilaban dan pemerintah Desa Balewangi.*

### **Kata Kunci:**

*Modal Sosial Bridging, Relasi, Aspek Struktural, Aspek Kognitif*

## PENDAHULUAN

Organisasi Kingkilaban merupakan organisasi kepemudaan di Desa Balewangi yang didirikan atas dasar tingginya tingkat kekeluargaan para pemuda Desa Balewangi, utamanya di wilayah RW 05 (Dusun 3). Para pemuda yang memiliki motivasi dan semangat untuk berkontribusi langsung dalam membantu masyarakat sekitar diberikan wadah oleh salah satu tokoh pemuda sehingga kemudian melahirkan Organisasi Kepemudaan Kingkilaban yang juga telah mendapat pengakuan dan dukungan dari pihak Pemerintah Desa Balewangi dengan dikeluarkannya surat keputusan berdirinya Organisasi Kingkilaban sebagai organisasi kepemudaan desa.

Desa Balewangi, dalam upaya mengatasi permasalahan di masyarakat, melihat potensi besar yang dimiliki oleh parapemuda pada Organisasi Kingkilaban. Organisasi Kingkilaban berisikan para pemuda pada kisaran usia produktif yang aktif memberikan kontribusi kepada masyarakat pada berbagai bidang, seperti: sosial, kesenian dan budaya, olahraga, keagamaan, serta ekonomi dengan menginisiasi kegiatan wirausaha. Para pemuda Organisasi Kingkilaban yang mengenal dan memahami permasalahan di masyarakat berupa kurangnya lapangan pekerjaan memberikan gagasan wirausaha dengan memanfaatkan dan mengolah potensi alam sekitar sebagai produk makanan.

Organisasi Kepemudaan Kingkilaban melakukan berbagai kegiatan yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat. Organisasi Kingkilaban memiliki hubungan yang erat dengan para tokoh masyarakat sekitar yang ditunjukkan dengan pendampingan

dan partisipasi para tokoh masyarakat dalam berbagai kegiatan para pemuda. Di samping itu, para pemuda Kingkilaban dikenal sebagai para pemuda yang aktif pada berbagai kegiatan di desa, di antaranya pada bidang sosial, kebencanaan, kesenian, olah raga, maupun ekonomi.

Eksistensi dan semangat para pemuda tersebut menjadi keuntungan sendiri bagi pihak desa karena adanya kontribusi langsung bagi masyarakat. Peran dan kontribusi Organisasi Kingkilaban telah diakui oleh masyarakat serta Pemerintah Desa Balewangi. Kepercayaan yang diberikan oleh pihak desa terlihat dari Pemerintah Desa Balewangi yang memberikan kepercayaan para pemuda Kingkilaban untuk membantu mengatasi masalah sosial pengangguran dan rendahnya perekonomian masyarakat Desa Balewangi yang ditunjukkan dengan tingkat pengangguran pemuda yang tinggi dan terbatasnya lapangan kerja.

*Bridging social capital* menurut Lancee memiliki kelebihan dalam memfasilitasi pertukaran informasi, pemerolehan akses sumber daya yang beragam, serta pertukaran keuntungan dari adanya resiprositas pada berbagai kegiatan para aktor (Lancee, 2012). Lancee mengemukakan bahwa di anatra perbedaan dasar antara *bonding* serta *bridging social capital* adalah modal sosial *bonding* fokus pada hubungan di dalam (*within-group connections*) sehingga hanya berfokus pada upaya-upaya mempertahankan eksistensi dan keutuhan kelompok (*get by*), sementara modal sosial *bridging* berfokus pada hubungan eksternal antar pihak (*between-group connections*) dan bertujuan membawa kemajuan dan pengaruh lebih baik pada internal kelompok dengan adanya hubungan eksternal (*get ahead*) (Lancee, 2012). Oleh karena itu, *bridging social capital*,

menurut Lancee, dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian suatu kelompok atau komunitas melalui jejaring yang dibentuk oleh berbagai kelompok yang berbeda.

Masyarakat yang hanya mengandalkan *bonding* tanpa *bridging social capital* akan tetap bertahan dalam kemiskinan karena hanya terlibat dalam interaksi homogen dengan pemerolehan sumber daya, yaitu pertukaran informasi, pengetahuan, dana, dan pengalaman terbatas (Woolcock dan Narayan, 2000). *Bridging social capital* dapat menjadi aset berharga bagi suatu kelompok, organisasi, maupun masyarakat dalam peningkatan dan pemerolehan manfaat pada berbagai bidang.

*Bridging social capital* memiliki 2 aspek utama yang apabila dapat dipenuhi secara maksimal dapat menjadi suatu peluang untuk mengembangkan masyarakat dalam berbagai bidang baik sebagai individu tunggal maupun kelompok. Pertama, aspek **struktural**, yang terbagi menjadi komponen hubungan horizontal (*identity*) yang memfasilitasi hubungan antar pihak pada lintas nilai dan budaya serta komponen hubungan vertikal (*status*) yang memfasilitasi hubungan antar status dan kedudukan. Kedua, aspek **kognitif** yang merupakan interpretasi dari kondisi *trust* yang dimiliki masing-masing pihak.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan *bridging social capital* pada Organisasi Kepemudaan Kingkilaban dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Balewangi. Tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pengembangan relasi dan jejaring organisasi Kingkilaban melalui aspek struktural

(*structural social bridging*) pada organisasi Kingkilaban.

2. Mendeskripsikan pengembangan relasi dan jejaring organisasi Kingkilaban pada hubungan horizontal melalui perbedaan budaya, nilai, dan wilayah.
3. Mendeskripsikan pengembangan relasi dan jejaring organisasi Kingkilaban melalui hubungan vertikal dengan berbagai pihak.
4. Mendeskripsikan pengembangan relasi dan jejaring organisasi Kingkilaban melalui aspek kognitif (*cognitive social bridging*) melalui penekanan pada komponen *trust*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Social Capital

Robert Putnam merupakan seorang pakar Ilmu Politik dari Amerika, yang mendefinisikan modal sosial sebagai “*Features of social organisation, such as trust, norms, and networks, than can improve the efficiency of society by facilitating coordinated actions*” (Rostila, 2011). Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa modal sosial dalam pandangan Putnam merupakan suatu karakteristik yang ada di dalam organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jejaring atau jaringan yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi aksi-aksi yang terkoordinasikan. Definisi Putnam mengenai modal sosial tersebut mengandung tiga elemen modal sosial menurut Putnam, yaitu: rasa saling percaya (*trust*), norma yang disetujui (*norms*), dan jaringan (*networking*). Putnam memperkenalkan bentuk dasar modal sosial yang terdiri dari modal sosial *bridging*, yaitu modal sosial yang menjembatani (inklusif) serta modal sosial *bonding* yang mengikat (eksklusif).

- a. Modal sosial *bonding*
- b. Modal sosial *bridging*

Modal sosial *bonding* (*bonding social capital*) merupakan modal sosial yang cenderung mendorong identitas eksklusif untuk mempertahankan homogenitas. Modal sosial *bonding* merupakan bentuk dasar modal sosial yang baik untuk memobilisasi solidaritas antar individu serta menopang tindakan saling menguntungkan antar anggota dalam suatu komunitas atau masyarakat. Sementara itu, modal sosial *bridging* cenderung mempersatukan berbagai individu dari beragam ranah sosial untuk memenuhi kebutuhan masing-masing dalam suatu relasi dan ruang sosial. Modal sosial *bridging* merupakan bentuk dasar modal sosial yang berperan baik dalam memperoleh dan saling menghubungkan aset-aset eksternal melalui upaya membangun relasi sehingga mampu membangun resiprositas yang lebih luas.

### **B. Bridging Social Capital**

*Bridging social capital* merupakan asosiasi yang menjembatani berbagai aspek antara komunitas, kelompok, atau organisasi (Lancee, 2012). *Bridging social capital* menggambarkan hubungan pertukaran sosial, sehingga terjadi asosiasi antara para aktor dengan minat atau tujuan yang sama tetapi berbeda identitas sosial (Pelling dan High dalam Lancee, 2012). *Bridging social capital* merupakan modal sosial yang berfokus ke luar, inklusif, dan berorientasi pada kepentingan publik sehingga terlihat paling baik dalam penggambaran klasik masyarakat (Putnam dalam Lancee, 2012). Istilah menjembatani mengacu pada kemampuan jaringan untuk menciptakan hubungan antar sektor masyarakat yang tidak pernah bersentuhan. Klaim umum adalah

bahwa *bridging social capital* memiliki efek positif pada difusi informasi dan kepercayaan, sehingga mendorong transaksi dan aktivitas ekonomi. *Bridging social capital* mendorong hubungan, dan asosiasi para aktor dengan sumber daya yang diperlukan untuk mempengaruhi lingkungan mereka, sehingga berimplikasi pada kemampuan para pihak untuk melakukan upaya kemajuan (Lancee, 2012).

Manfaat *bridging social capital* mencakup peningkatan kemampuan untuk mengumpulkan informasi, mendapatkan akses, meningkatkan toleransi dan penerimaan pihak lain, maupun memperluas jaringan dan peluang organisasi berkembang (Claridge, 2018). Berikut manfaat modal sosial yang dirumuskan Claridge dari berbagai teori *bridging social capital*.

1. Meningkatkan peluang dalam mengumpulkan informasi melalui relasi hubungan eksternal.
2. Mengembangkan kemampuan untuk mendapatkan akses pada kekuasaan atau penempatan jaringan yang lebih baik.
3. Meningkatkan kemampuan untuk mengenali peluang melalui kerja sama dan kolaborasi antar kelompok.
4. Meningkatkan toleransi dan penerimaan nilai dan kepercayaan yang berbeda melalui kontak yang beragam melintasi batas-batas sosial.
5. Memungkinkan kelompok yang berbeda untuk berbagi dan bertukar informasi, ide, inovasi dan membangun konsensus.
6. Menjadi pelumas sosial dan berpotensi bekerja sebagai motivasi anggota pada kelompok sosial untuk berkembang.

### **Aspek Bridging Social Capital**

Aspek dalam *bridging social capital*, menurut Lancee (2012), pada buku “Immigrant Performance in the Labour Market: Bonding and *Bridging Social Capital*”, terbagi dalam dua aspek: *structural bridging social capital* dan *cognitive bridging social capital*.

1. *Structural bridging social capital*

*Structural bridging social capital* mengacu pada kumpulan ikatan yang membentuk jaringan sosial yang luas ditandai dengan memiliki lubang struktural (*structural hole*) (Burt 1992, 2001). Lubang struktural adalah celah dalam jaringan yang memberikan peluang untuk menengahi arus informasi antar orang atau kelompok, oleh karena itu lubang struktural menciptakan keuntungan bagi individu yang hubungannya dapat mengisi kekosongan lubang. *Bridging* adalah ikatan yang membentang di antara lubang struktural. Mereka yang ditempatkan di dekat lubang struktural dalam struktur jaringan memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memiliki inovasi karena terdapat cara berpikir yang beragam.

Wuthnow membedakan dua jenis ikatan penghubung: *identity* dan *status* (Lancee, 2012).

1) *Identity* (identitas)

2) *Status*

*Identity* (identitas) mengacu pada ikatan yang menjangkau perbedaan secara horizontal yang didefinisikan secara budaya, seperti identitas etnis dan asal daerah atau dalam organisasi dapat berupa perbedaan budaya organisasi (Lancee, 2012). Budaya organisasi dinilai mencerminkan identitas dari suatu organisasi, kelompok, maupun komunitas dalam masyarakat yang dapat dilihat melalui berbagai nilai dan prinsip yang dianut dan disepakati para anggota.

Budaya organisasi mencerminkan identitas dari organisasi melalui cerminan nilai, prinsip, maupun asumsi yang menjadi kesepakatan bersama oleh para anggota. Dalam *bridging social capital*, adanya pemahaman dalam perbedaan budaya organisasi yang dimiliki masing-masing pihak dalam relasi *bridging social capital* dalam hal ini dapat membantu masing-masing pihak mengetahui, meninjau, dan mengadopsi nilai maupun prinsip yang berbeda agar dapat diterapkan dalam menjalin kerja sama.

*Status-bridging social capital* menekankan pada hubungan vertikal. Aspek status merupakan ikatan yang menghubungkan secara vertikal dilihat dari kekuasaan, kekayaan, dan prestise. *Status-bridging* menunjukkan kemungkinan bagi mereka yang kurang berpengaruh untuk memperoleh pengaruh dan sumber daya lain melalui hubungan mereka dengan individu, kelompok, organisasi, maupun institusi dengan status lebih tinggi. Memiliki ikatan *social bridging* dari status bermanfaat pada aspek ekonomi, misalnya mendapatkan pekerjaan atau kenaikan posisi secara ekonomi (Wuthnow 2002; Granovetter 1973). Semakin kuat hubungannya, semakin besar kemungkinan pembagian dan pertukaran sumber daya (Lin 2001b: 66).

Berdasarkan penjelasan tentang aspek structural pada modal sosial bridging yang telah dikemukakan oleh Bram Lancee di atas, dapat dilihat perbedaan antara komponen status-bridging social capital dan identity-bridging capital sebagai berikut.

Tabel 1. Perbedaan Komponen Structural Bridging Social Capital

	<b>Identity</b>	<b>Status</b>
<b>Bentuk Hubungan</b>	Horizontal, melibatkan perbedaan asal daerah, nilai dan budaya organisasi serta fokus bidang organisasi.	Vertikal, fokus pada perbedaan tingkat kekuasaan dan prestise.
<b>Tujuan dan Manfaat</b>	Menciptakan jaringan sosial antar pihak yang lebih luas dengan sumber daya yang lebih beragam.	Memperoleh peluang dan akses sumber daya melalui perilaku saling menguntungkan dan hubungan yang bersifat resiprositas.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

## 2. Cognitive bridging social capital

Komponen kognitif, menurut Lancee, dapat dilihat pada komponen *trust* yang terdapat pada relasi dalam *bridging social capital*. *Trust* mengacu pada sikap dan nilai-nilai seperti: persepsi dukungan, timbal balik, dan kepercayaan yang berkontribusi pada pertukaran sumber daya (Poortinga: 2006 dalam Lancee, 2012). Dalam hal ini, *trust* sebagai aspek kognitif melibatkan keyakinan atau kepercayaan (*belief*) dalam kemampuan individu dalam kelompok atau organisasi, sistem, dan prinsip (Veenstra dalam Lancee, 2012). Modal sosial *bridging* pada aspek kognitif dapat digambarkan sebagai kepercayaan, yaitu sikap dan nilai pada orientasi ke luar (hubungan eksternal) yang berkontribusi dalam pertukaran

sumber daya dalam jaringan sosial yang luas pada *bridging social capital*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen *trust* dalam *cognitive bridging social capital* antara lain (1) Dukungan (*support*) yang diberikan oleh masing-masing pihak secara sukarela atas dasar keeratan hubungan, (2) Hubungan timbal balik, pemerolehan manfaat atau risiko yang tidak hanya diperoleh satu pihak, (3) Keyakinan atas kemampuan internal serta eksternal dalam mengelola kerja sama dan memperluas akses terhadap sumber daya.

## B. Organisasi Kepemudaan

Organisasi kepemudaan merupakan salah satu wadah bagi para pemuda untuk mengembangkan potensi diri serta pembentukan karakter melalui berbagai aktivitas yang bersinggungan langsung dengan kehidupan masyarakat. Upaya-upaya dalam memberikan kesempatan pemuda untuk berpartisipasi bukan hanya merupakan kewajiban masyarakat, namun juga pemerintah setempat. Tujuan utama dari upaya tersebut pemuda adalah untuk memberikan pengalaman kepemimpinan kepada pemuda sebelum berperan dan berkontribusi langsung bagi masyarakat (Sean, 2016). Organisasi kepemudaan adalah lembaga nonformal yang tumbuh dan eksis dalam masyarakat (Warastuti, 2006). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan menyatakan bahwa organisasi kepemudaan adalah wadah bagi pengembangan potensi-potensi pemuda. Organisasi kepemudaan, menurut UU No. 40 Tahun 2009 memiliki beberapa fungsi dan tanggung jawab, antara lain sebagai berikut.

1. Mendukung kepentingan nasional
2. Memberdayakan potensi yang dimiliki

di wilayah sekitar

3. Mengembangkan kepemimpinan, kewirausahaan, dan kepeloporan

### C. Bridging Social Capital dalam Pemberdayaan

Badaruddin, dkk. (2016) menyebutkan bahwa modal sosial yang kuat diwujudkan dalam bentuk asosiasi masyarakat, norma, kepercayaan, dan jaringan di berbagai tingkatan. Banyak literatur menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan sangat membantu untuk meningkatkan pengaruh sosial terhadap pelaku pembangunan dan dianggap sebagai sumber untuk meningkatkan kapasitas masyarakat (Terry et al. 2011). Peningkatan kapasitas masyarakat tidak hanya dengan melibatkan masyarakat dalam proses pembangunan, tetapi juga menjadi sumber untuk mempengaruhi keputusan lembaga lokal yang mempengaruhi kehidupan. Hubungan antara modal sosial dan pemberdayaan masyarakat yang dapat mempermudah mencapai tujuankesejahteraan adalah sebagai berikut.

1. Relasi dan jejaring merupakan kunci penting dalam upaya pembangunan daerah. Relasi yang luas memberikan kesempatan bagi masyarakat dan pemangku kepentingan di daerah untuk dapat mengeksplorasi berbagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembangunan.
2. Modal sosial yang kuat merupakan kunci keberhasilan dalam membangun partisipasi masyarakat. Partisipasi sangat dibutuhkan dalam segala upaya pembangunan dan pemberdayaan untuk memastikan proses berjalan secara berkelanjutan.
3. Upaya kolaboratif diperlukan sebagai

syarat melaksanakan pemberdayaan yang holistik bagi seluruh komponen masyarakat serta pembangunan berkelanjutan. Segala upaya yang dilakukan harus mampu melibatkan tokoh kunci serta pilar-pilar masyarakat.

### D. Relevansi Praktik Pekerjaan Sosial dan Modal Sosial

Bourdieu mengemukakan bahwa modal sosial merupakan aset dan sumber daya bagi individu maupun kelompok berdasarkan adanya jaringan (*network*) serta hubungan timbal balik (*mutual acquitance*) yang terlembagakan (Bourdieu dalam Field, 2018). Oleh karena itu, modal sosial terwujud berdasarkan adanya norma atau nilai yang terinstitusionalisasi, rasa saling percaya antar pihak yang berelasi, serta jejaring yang bertahan lama. Modal sosial, menurut Adler dan Kwon (2000) dalam Sarascoti (2007), memiliki dua unsur utama sebagai berikut.

1. Hubungan sosial yang memfasilitasi tindakan
2. Adanya strategi

Modal sosial merupakan sumber daya yang tidak dapat dilihat secara kasat mata, melainkan termanifestasi pada relasi para aktor dalam suatu struktur sosial. Modal sosial (*social capital*) dapat dilihat dari para aktor yang saling berhubungan berdasarkan adanya nilai, norma, dan kepercayaan. Modal sosial yang tertanam dalam struktur sosial masyarakat sesuai pendapat Grootart dapat memfasilitasi tindakan terkoordinasi yang kemudian memungkinkan hubungan horizontal maupun vertikal sehingga memperoleh manfaat yang lebih luas (Grootaert dalam Sarascoti, 2007).

Unsur kedua dalam konsep modal

sosial adalah adanya strategi. Strategi muncul dalam relasi-relasi modal sosial. Strategi untuk mengembangkan modal sosial, menurut Adler dan Kwon, terbagi menjadi: (1) strategi pemberdayaan (*strategy of empowerment*) yang terdiri dari tindakan-tindakan yang dirancang untuk meningkatkan kepemimpinan kelompok dan mobilitas sumber daya dan (2) strategi asosiasi (*associativity*) yang merupakan segala tindakan yang dirancang untuk memperluas atau memperkuat jaringan yang terdiri dari jaringan-jaringan berbeda: *bonding*, *bridging*, *linking*.

Konsep modal sosial melibatkan kerja sama berbagai aktor dan pihak-pihak dalam masyarakat melalui tindakan kolektif untuk mencapai tujuan. Apabila suatu kelompok atau komunitas tertentu ingin memperluas kekuatan dan kepemilikan aset, maka harus mampu memperluas jejaring dengan kelompok atau komunitas yang setara atau lebih tinggi. Modal sosial berperan di dalam memajukan suatu kelompok, komunitas, bahkan masyarakat melalui berbagai relasi dan jejaring sehingga memperkaya sumber daya dan menambah aset untuk dapat berkembang

## METODE PENELITIAN

### A. Desain Penelitian

Penelitian tentang *bridging social capital* pada organisasi Kingkilaban dalam bidang ekonomi dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*) untuk dapat memperoleh informasi dan data secara alami, kaya, dan majemuk dengan mengeksplorasi secara mendalam *bridging social capital* pada Organisasi Kepemudaan Kingkilaban.

### B. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan (1) wawancara mendalam dengan pihak Organisasi Kepemudaan Kingkilaban, yaitu: pembina, ketua, sekretaris, dan anggota organisasi, tokoh masyarakat (Ketua RW 05), serta perwakilan dari Pemerintah Desa Balewangi, yaitu: Sekretaris Desa dan Kasi Kesejahteraan tentang relasi dan jejaring pada *bridging social capital*, (2) observasi untuk mengamati intensitas interaksi, komunikasi, dan pertukaran sumber daya, serta (3) diagram venn untuk menggali informasi pada aspek kognitif (*trust*) antara para pemuda Kingkilaban dengan tokoh masyarakat dan pihak desa.

### C. Proses Penelitian

Proses penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan teori dan konsep tentang *bridging social capital* pada organisasi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.
2. Menyusun instrumen penelitian sesuai teori dan konsep *bridging social capital*.
3. Melakukan pengumpulan data yang bertempat di Desa Balewangi, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut dengan informan Anggota Organisasi Kingkilaban, pemerintah Desa Balewangi, dan para tokoh masyarakat.
4. Melakukan analisis hasil penelitian dengan reduksi dan pengambilan konklusi menggunakan analisis tematik dengan proses *coding* pada ringkasan hasil wawancara dengan para informan.
5. Menyusun analisis hasil penelitian dengan berpacu pada teori dan hasil analisis penelitian.

#### D. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian dilakukan dengan uji *credibility* (kredibilitas). Uji kredibilitas merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan dan memiliki kredibilitas. Uji kredibilitas dilakukan peneliti dengan triangulasi, *member check*, serta meninjau bahan referensi yang diperoleh baik saat maupun sesudah di lapangan.

##### 1. Triangulasi

Triangulasi merupakan proses pengecekan data dari berbagai sumber maupun dari berbagai teknik yang berbeda dalam rangka memastikan data yang diperoleh peneliti adalah data yang tepat.

##### a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu para informan dalam penelitian. Data diperoleh dari delapan informan yang terdiri dari organisasi kepemudaan Kingkilaban, tokoh masyarakat, serta pihak Pemerintah Desa Balewangi. Triangulasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada para informan dari masing-masing pihak yang terlibat dalam *bridging social capital* untuk memperoleh jawaban dari masing-masing pihak sampai diperoleh kejenuhan pada masing-masing jawaban informan.

##### 3.6.1.1 Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik yang digunakan oleh peneliti antara lain: wawancara mendalam, observasi, serta diagram venn. Teknik yang berbeda dapat memastikan adanya ketepatan dalam penelitian karena

dari masing-masing teknik menghasilkan jawaban yang sama.

##### Member Check

Member check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk memastikan informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan.

##### 3.6.3 Menggunakan bahan referensi

Referensi yang menjadi bahan uji kredibilitas adalah data-data pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti yang bersumber dari informan yang bersangkutan. Peneliti memperoleh berbagai dokumentasi dari para informan sebagai data referensi dan pendukung data primer yang diperoleh untuk memperkuat data hasil penelitian.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Hasil Penelitian Aspek Struktural (*Structural Bridging Social Capital*)

*Bridging social capital* memiliki dua aspek, yaitu *structural* dan *cognitive*. Aspek struktural pada *bridging social capital* merupakan modal sosial yang terbentuk dari adanya berbagai ikatan yang mampu mengisi lubang struktural (*structural hole*) dan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan atau memperluas peluang Organisasi dalam memperoleh berbagai sumber daya. Lubang struktural (*structural hole*) merupakan kekosongan atau celah yang terdapat antara individu dan kelompok maupun kelompok dan kelompok yang apabila lubang tersebut dapat dipenuhi atau dihubungkan maka dapat menciptakan keuntungan bagi masing-masing pihak yang menjalin hubungan.

Pada relasi antara Organisasi

Kepemudaan Kingkilaban dan Pemerintah Desa Balewangi, lubang struktural yang terjadi di antaranya adalah adanya kekurangan intensitas komunikasi antara pihak desa dan para pemuda. Adanya tujuan yang selaras, yaitu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Balewangi sama-sama dimiliki oleh masing-masing pihak, namun kesamaan visi tersebut kurang maksimal diperoleh karena belum adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antara dua belah pihak sebelum diselenggarakannya kerja sama antara Organisasi Kepemudaan Kingkilaban dan Pemerintah Desa Balewangi.

Jenis hubungan dalam mengisi celah lubang struktural dapat memperluas koneksi yang dapat berujung pada perluasan sumber daya dan kesempatan individu maupun organisasi untuk berkembang (Lancee, 2012).

#### 1. Nilai dan Budaya

Dalam hal ini perbedaan identitas pada nilai tidak menghalangi adanya hubungan yang menjembatani relasi Kingkilaban dan pihak desa seperti yang dijelaskan Lancee bahwa pada aspek struktural, perbedaan

identitas berupa nilai dan budaya dapat teratasi apabila terdapat kesepakatan antara nilai dan visi yang dapat sama-sama dicapai dengan adanya kerja sama.

#### a. Nilai

Nilai menjadi acuan penting dalam bridging social capital sebagai acuan menjalin relasi dan pedoman dalam menentukan serta mencapai tujuan bagi organisasi. Nilai terkandung dalam tujuan organisasi, sehingga tujuan organisasi dapat dikatakan merepresentasikan nilai yang diyakini para anggota. Dengan adanya hubungan dalam jaringan yang

dibentuk, masing-masing pihak harus memiliki pegangan sendiri dalam mewujudkan tujuan yang telah disepakati dalam internal kelompok maupun organisasi. Adanya nilai yang menjadi keyakinan dan pegangan bagi organisasi juga menentukan bagaimana relasi yang ingin dibentuk dalam rangka mengembangkan organisasi serta memperoleh tujuan. Oleh karena itu, relasi yang dibangun dengan pihak lain tidak boleh menyalahi nilai organisasi.

Organisasi Kingkilaban merupakan Organisasi kepemudaan yang dibentuk sebagai wadah bagi para pemuda agar dapat menyalurkan motivasi dalam partisipasi dan kontribusi bagi masyarakat. Hal tersebut disebabkan hubungan kekeluargaan dan persaudaraan kuat yang tumbuh di antara para pemuda. Adanya sosok yang berperan sebagai pembina para pemuda juga turut menumbuhkan semangat para pemuda dalam segala upaya meningkatkan kesejahteraan.

Berikut merupakan hal-hal yang mendasari partisipasi aktif pemuda.

- 1) Hubungan kekeluargaan yang erat antar pemuda. Para pemuda di lingkungan RW 05, utamanya yang tergabung dalam Kingkilaban, memiliki *bonding* yang kuat sehingga berbagai kegiatan dapat terkoordinir dengan mudah.
- 2) Adanya sosok yang berperan sebagai pembina sekaligus tokoh pemersatu pemuda dengan berbagai karakter. Sosok yang berperan sebagai *key person* mampu menarik partisipasi dan meningkatkan motivasi pemuda dalam berperan di masyarakat.
- 3) Dukungan penuh tokoh masyarakat dalam berbagai kegiatan para pemuda Kingkilaban melalui pendampingan. Dukungan para tokoh

masyarakat menjadi dukungan berharga dengan adanya penghargaan (*reward*) serta dukungan moral yang diberikan

- 4) Perhatian diberikan oleh pihak desa karena adanya visi dan tujuan yang sama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Desa Balewangi memiliki cita-cita untuk mengatasi masalah sosial yang juga mengharapkan partisipasi aktif masyarakat.

Kondisi yang disebutkan di atas menunjukkan adanya dampak yang baik dalam relasi pada *bridging social capital* yang ditunjukkan melalui relasi antara para pemuda Kingkilaban dengan tokoh masyarakat dan pihak desa dengan keselarasan tujuan dan nilai kebermanfaatan yang sama-sama dimiliki. Adanya perbedaan kedudukan antara Organisasi Kingkilaban dan pihak desa maupun tokoh masyarakat merupakan lubang struktural (*structural hole*) yang berhasil teratasi dengan adanya kesamaan nilai yang dianut. Dalam hal ini, sesuai dengan penjelasan Hasbullah (dalam Abdullah 2013), *bridging social capital* menghubungkan berbagai pihak dengan perbedaan status serta identitas dengan adanya kesamaan nilai dan visi yang dicerminkan dalam kegiatan kolektif untuk dapat mencapai tujuan bersama.

#### b. Budaya

Hubungan horizontal pada aspek struktural *bridging social capital* terlihat pada adanya pertukaran dan penerimaan identitas yang berbeda dari masing-masing pihak. Pada Organisasi Kingkilaban, budaya organisasi yang jelas terlihat pada hubungan antara Organisasi Kingkilaban dengan pihak mitra dalam memilih mitra kerja sama sesuai dengan

budaya yang diyakini dan dianut organisasi. Relasi yang berkembang dengan berbagai pihak dalam *bridging social capital* terjadi karena lubang struktural yang tertutup dengan adanya hubungan pihak-pihak yang menjalin relasi sehingga perbedaan-perbedaan yang ada dapat ditangani.

Identitas mengacu pada status dan peran, visi, nilai, serta tujuan yang dimiliki kelompok maupun organisasi. Dalam hal ini, lubang struktural dapat tertutup apabila terdapat masing-masing pihak dapat memenuhi ekspektasi pihak lain dalam hubungan kerja sama. Oleh karena itu, budaya organisasi sebagai identitas dapat terlihat dari bagaimana kriteria mitra yang diinginkan serta upaya dalam mengatasi perbedaan dalam kerja sama dari masing-masing pihak.

Organisasi Kepemudaan Kingkilaban menganut nilai dan prinsip untuk menjadi organisasi pemuda yang dapat memberi dampak baik bagi masyarakat melalui berbagai upaya dan kegiatan di berbagai bidang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Tujuan dan cita-cita para pemuda diwujudkan melalui kerja sama serta koordinasi dengan pihak lain sebagai mitra. Dalam menjalin hubungan kerja sama tersebut, Organisasi Kingkilaban yang merupakan organisasi kepemudaan yang memegang teguh nilai serta prinsip kebermanfaatan. Nilai dan prinsip tersebut juga menjadi bagian budaya Organisasi yang turut mempengaruhi bagaimana pengaturan kerja sama.

Organisasi Kingkilaban memiliki keyakinan bahwa hubungan yang dijalin dengan pihak lain haruslah hubungan yang saling memiliki manfaat. Para pemuda Kingkilaban dengan sikap serta tindakan menunjukkan adanya motivasi dan semangat tersebut memunculkan keyakinan pihak desa untuk menjalin relasi serta

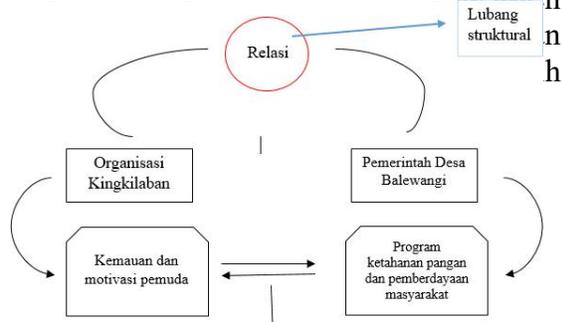
memberikan dukungan terhadap kegiatan yang ingin dilaksanakan. Relasi yang ditimbulkan dengan adanya budaya yang saling diterima dan disepakati tersebut cenderung relasi yang positif dengan adanya hubungan yang erat karena keselarasan tujuan.

Berdasarkan kondisi tersebut, berikut hal-hal yang dapat disimpulkan dalam hubungan horizontal yang tercermin pada budaya organisasi.

- a. Budaya Organisasi Kingkilaban yang tercermin dalam nilai dan prinsip yang disepakati serta upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat memiliki kesesuaian dengan tujuan pemerintah Desa Balewangi. Kondisi tersebut menggambarkan adanya pertukaran dan penerimaan identitas yang berbeda yang dapat disepakati melalui adanya kesamaan visi dan penerimaan nilai.
- b. Budaya organisasi yang dimiliki Organisasi Kingkilaban menjadi acuan dalam menjalin relasi dengan pihak mitra karena adanya nilai dan prinsip yang disepakati berupa saling memberi manfaat dan dampak bagi masyarakat sekitar serta dapat membawa perubahan terhadap kemajuan para pemuda.

## 2. Hubungan Vertikal

*Bridging social capital* dapat menjangkau perbedaan pada status, kekuasaan maupun kedudukan. Adanya relasi yang menutup lubang struktural dengan jejaring yang dibentuk organisasi Kingkilaban berdampak pada adanya pertukaran informasi serta sumber daya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Wuthnow bahwa *status-bridging* memungkinkan pihak yang kurang memiliki pengaruh dapat memperoleh



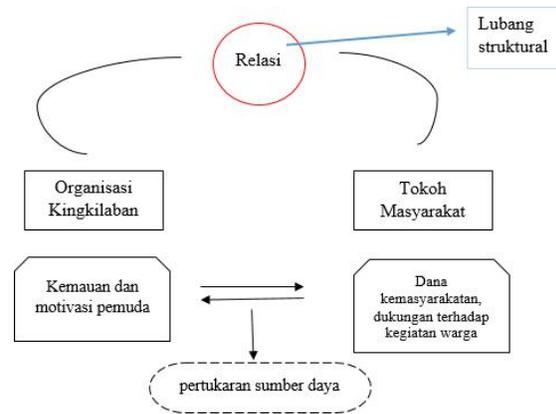
tinggi (Wuthnow 2002; Granovetter 1973).

### a. Arus Pertukaran Sumber Daya dan Informasi

Hubungan saling mempengaruhi menandakan adanya pertukaran sumber daya yang terjadi oleh masing-masing pihak yang terlibat kerja sama. Dalam hal ini, status maupun kedudukan yang berbeda bukan merupakan penghalang bagi masing-masing pihak untuk mendapatkan maupun memberikan pengaruh dalam kerja sama yang terjalin. Manfaat dalam kerja sama diperoleh dengan adanya pertukaran sumber daya dalam relasi yang terjalin (Lin 2001b: 66).

Pertukaran sumber daya ditandai dengan saling memberi dan mendapatkan pengaruh dari masing-masing pihak. Dengan adanya kerja sama, perbedaan kelas dan kedudukan tidak menjadi penghalang untuk memperoleh dampak yang menyeluruh bagi para pihak yang bekerja sama. Hal tersebut terjadi pada kerja sama antara pemuda Kingkilaban dalam program pengelolaan sapi perah yang dilaksanakan para pemuda Organisasi Kingkilaban.

Perbedaan kedudukan, identitas, maupun status antara Organisasi Kingkilaban sebagai Organisasi kepemudaan desa dan pemerintah Desa Balewangi yang merupakan pemerintahan lokal tidak menghalangi adanya pertukaran sumber daya antara dua pihak dengan relasi terjalin baik. Relasi terjalin memberikan dampak pada saling memberi dan memperoleh pengaruh dan sumber daya antara para pemuda Organisasi Kingkilaban dan Pemerintah Desa Balewangi yang digambarkan dalam skema berikut.



Gambar 2. Pertukaran Sumber Daya Organisasi Kingkilaban dengan Pemerintah Desa Balewangi

Sumber: Analisis Peneliti

Para pemuda yang tergabung dalam Organisasi Kingkilaban memiliki motivasi dan semangat tinggi dalam memberikan kontribusi terhadap kemajuan kehidupan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan. Hal tersebut ditunjukkan dengan berbagai ide serta gagasan kritis yang muncul dari kalangan pemuda berupa kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk kesejahteraan pemuda dan masyarakat. Pihak desa yang melihat adanya potensi sumber daya manusia pada pemuda Kingkilaban menganggap hal tersebut sebagai kesempatan untuk dapat memunculkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan di desa. Oleh karena itu terjadi pertukaran sumber daya terjadi antara sumber daya manusia berupa kemauan serta motivasi para pemuda dalam partisipasi memajukan kesejahteraan desa dengan adanya program ketahanan pangan yang dimiliki pemerintah Desa Balewangi.

Gambar 1. Pertukaran Sumber Daya Organisasi Kingkilaban dengan Tokoh Masyarakat

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Pada hubungan antara Organisasi Kingkilaban dengan tokoh masyarakat, adanya kemauan dan motivasi pemuda berdampak pada perolehan sumber daya finansial dari dana kemasyarakatan yang akan berdampak bukan hanya bagi para pemuda, namun juga untuk masyarakat. Validasi terhadap kontribusi para pemuda telah dirasakan masyarakat juga sehingga berdampak pada adanya dukungan moral yang diberikan kepada para pemuda oleh masyarakat serta tokoh masyarakat setempat. Arus pertukaran informasi dan sumber daya pada *bridging social capital* yang terjalin antara Organisasi kepemudaan Kingkilaban dan tokoh masyarakat serta Pemerintah Desa Balewangi merupakan hubungan yang tercipta dengan resiprositas yang cukup baik. Dengan adanya pertukaran sumber daya sesuai dengan apa yang dimiliki masing-masing pihak, maka kerja sama dapat terjalin dengan baik karena adanya saling memberi dan memperoleh manfaat serta keuntungan di dalamnya. Hal tersebut sesuai dengan manfaat *bridging social*

*capital* yang dijelaskan oleh Claridge bahwa *bridging social capital* memungkinkan adanya pertukaran informasi, ide, serta sumber daya melalui kontak dengan pihak yang beragam (Claridge, 2018).

b. Perluasan Jejaring

Jejaring yang terjalin erat dan berkembang menjadi salah satu strategi bagi Organisasi Kingkilaban untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan. Adanya jejaring dapat menambah relasi, sementara relasi yang terjalin kuat dapat menimbulkan adanya hubungan saling mempengaruhi antara para pihak yang menjalin relasi. Pengaruh yang diberikan maupun diperoleh tersebut merupakan manfaat yang disebabkan oleh terisnya lubang struktural dengan adanya relasi dari jejaring yang dikembangkan (Lancee, 2012).

Jejaring kerja yang berkembang antar kelompok yang memiliki identitas serta kedudukan yang berbeda memungkinkan adanya pemerolehan sumber daya lintas sektor (Kearns, 2001). Pada relasi antara Organisasi Kingkilaban dengan pihak mitra, yaitu Pemerintah Desa Balewangi dan Tokoh Masyarakat, hal terjadi dengan adanya hubungan saling mempengaruhi antara Organisasi Kingkilaban dengan pihak desa maupun tokoh masyarakat. Pertama, Kingkilaban yang berisikan para pemuda dengan motivasi tinggi terhadap kesejahteraan desa dapat menjadi kunci bagi pihak desa untuk memupuk partisipasi masyarakat serta sebagai *agent of change* di kalangan masyarakat. Sementara itu pihak desa dalam mewujudkan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat memberikan stimulan kepada para pemuda melalui hibah sapi perah pada program ketahanan pangan. Kedua, Kingkilaban merupakan

Organisasi kepemudaan yang mendapat dukungan dan pendampingan dari tokoh masyarakat. Adanya sumber daya manusia di kalangan pemuda merupakan potensi tersendiri bagi tokoh masyarakat. Oleh karena itu, tokoh masyarakat memberikan dukungan kepada para pemuda agar mampu merealisasikan tujuan di bidang ekonomi.



Gambar 3. Alur Pertukaran Sumber Daya

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Jejaring kerja yang terjadi antara Organisasi Kingkilaban dengan pihak desa serta tokoh masyarakat berdampak pada hubungan saling mempengaruhi lintas sektor seperti bagan di atas. Pemerintah Desa Balewangi memberikan pengaruh di bidang ekonomi melalui program ketahanan pangan, sedangkan Organisasi Kingkilaban memberi pengaruh melalui partisipasi sumber daya manusia pemuda. Sementara itu, tokoh masyarakat memberikan dukungan ekonomi melalui adanya dana kemasyarakatan bagi pemuda serta dukungan moral bagi para pemuda berupa pendampingan.

**A. Aspek Kognitif (*Cognitive Bridging Social Capital*)**

Aspek kognitif (*cognitive bridging social capital*) terlihat pada hubungan dan relasi antar pihak dengan mengacu pada adanya dukungan, hubungan timbal balik, serta keyakinan akan kemampuan (Lancee, 2012). Aspek kognitif pada *bridging social capital* menggambarkan bagaimana orientasi hubungan dengan para pihak di luar Organisasi dapat

berkontribusi pada pertukaran sumber daya.

**1. Solidaritas**

Solidaritas merupakan hubungan antara individu atau kelompok yang terikat dengan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional yang dirasakan masing-masing pihak. Pada aspek solidaritas, Organisasi Kingkilaban berkaitan erat dengan para tokoh masyarakat di lingkungan RW 05 yang memiliki hubungan kekeluargaan yang erat satu sama lain. Sementara solidaritas antara para pemuda Kingkilaban dengan pihak desa cukup baik meskipun tidak seerat solidaritas antara pemuda dan tokoh masyarakat.

Solidaritas pada aspek kognitif ini dapat dijelaskan melalui hubungan kerja sama serta pembagian peran antara Organisasi Kingkilaban dengan tokoh masyarakat serta pihak desa yang menjalin kerja sama yang dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2. Komponen Solidaritas Aspek Kognitif

Hubungan Kerja Sama	Pembagian peran
1. Pemerintah Desa Balewangi Kerja sama antara Organisasi Kingkilaban dan pihak desa pada program pengelolaan sapi perah terjalin karena adanya inisiasi dari para pemuda yang melihat peluang sumber dana usaha pada program desa. Pihak desa menilai usulan para pemuda sebagai kesempatan bagus untuk melibatkan masyarakat pada upaya meningkatkan kesejahteraan. Dengan adanya kerja sama tersebut, desa berharap partisipasi masyarakat dapat meningkat dengan adanya kemauan dan semangat para pemuda dalam	1. Pemerintah Desa Balewangi Pada kerja sama dalam program pengelolaan sapi perah antara pemuda Kingkilaban dan pihak desa, para pemuda Kingkilaban merupakan pelaksana program sekaligus penerima manfaat langsung dengan adanya program tersebut. Sementara itu, pihak desa merupakan pemberi hibah sekaligus pihak yang memfasilitasi para pemuda di bidang ekonomi agar dapat memperoleh modal bagi kegiatan di masyarakat.

melaksanakan program. 2. Tokoh Masyarakat Para tokoh masyarakat di lingkungan RW 05 sejak awal turut serta dalam mendukung terbentuknya Organisasi Kingkilaban sebagai wadah para pemuda untuk mengembangkan diri dan berkontribusi dalam masyarakat. Para tokoh masyarakat menyadari para pemuda yang merupakan potensi di tengah masyarakat.	2. Tokoh Masyarakat Tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam hubungan dengan para pemuda Kingkilaban dengan memberikan dukungan dan semangat bagi para pemuda. Tokoh masyarakat berperan sebagai pendamping dan pembina pemuda dalam memaksimalkan peran pemuda melalui pengaruh yang dimiliki.
---	--

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

**2. Dukungan (Support)**

Komponen *trust* dapat terlihat melalui bagaimana dukungan (*support*) diberikan. Adanya rasa percaya yang besar dapat mendorong satu pihak memberikan dukungan yang sama besarnya pada pihak lainnya. Kondisi tersebut terjadi pada hubungan antara pemuda Kingkilaban dengan tokoh masyarakat. Visibilitas ikatan kekeluargaan karena hubungan yang terjalin erat serta didukung oleh adanya aksi nyata dari para pemuda menjadikan para tokoh masyarakat tidak ragu untuk menyertakan kegiatan para pemuda dalam dana kemasyarakatan. Dana kemasyarakatan tersebut merupakan dukungan finansial yang diberikan tokoh masyarakat kepada para pemuda. Selain dukungan finansial, adanya dukungan moral berupa pendampingan juga diberikan tokoh masyarakat kepada para pemuda.

*Bridging social capital* yang terbentuk pada hubungan antara Organisasi Kingkilaban dengan pemerintah Desa Balewangi tercipta dengan adanya perbedaan identitas dan status yang dimiliki masing-masing pihak. Lubang struktural yang terbentang antara Organisasi Kingkilaban dan pihak desa tersebut dihubungkan dengan adanya interaksi pada banyak kegiatan yang dilaksanakan para

pemuda di tingkat RW maupun desa. Dengan begitu, jejaring dan relasi dikembangkan pada tingkat yang lebih tinggi hingga *bridging social capital* terjadi karena adanya relasi yang menjembatani keduanya.

Relasi pada *bridging social capital* mempengaruhi dukungan yang diberikan dan diperoleh masing-masing pihak. Apabila relasi yang terjalin cukup erat, hal tersebut memungkinkan adanya dukungan yang diperoleh juga sama besarnya.

Dukungan yang diperoleh Organisasi Kingkilaban dari relasi dengan pihak desa dalam hal ini berupa persetujuan gagasan pengelolaan sapi perah oleh pemuda. Pihak desa yang mengetahui adanya semangat para pemuda dalam upaya menjadi masyarakat mandiri mendukung hal tersebut melalui realisasi program ketahanan pangan sekaligus sebagai upaya pemberdayaan bagi para pemuda melalui Organisasi Kingkilaban.

### 3. Hubungan Timbal Balik

Hubungan timbal balik terjadi apabila telah terdapat relasi serta rasa percaya (*trust*) yang besar dari masing-masing pihak. Hubungan timbal balik berupa adanya salingmemberikan manfaat serta pertukaran sumber daya. Pertama, hubungan timbal balik yang terjadi antara relasi Organisasi Kingkilaban dan pemerintah desa merupakan hubungan yang saling menguntungkan dengan adanya dukungan dari desa kepada para pemuda yang memiliki inisiatif untuk memandirikan masyarakat melalui usaha. Pemerintah Desa Balewangi yang mengetahui inisiasi tersebut memberikan stimulan dana berupa sapi perah yang harapannya hasil yang didapat akan menjadi sumber dana bagi berbagai usaha pemuda.

Kedua, adanya relasi yang terbentuk antara para pemuda Kingkilaban dengan tokoh masyarakat menjadikan para pemuda merasa memiliki dukungan besar bagi berbagai upaya yang dilaksanakan untuk kesejahteraan masyarakat. Dukungan para tokoh masyarakat merupakan salah satu hal penting yang dapat meningkatkan semangat sekaligus dapat membantu para pemuda berperan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Hubungan timbal balik yang positif dapat terlihat pada adanya solusi yang baik pada penyelesaian konflik dalam kerja sama. Relasi yang baik tidak menjamin hubungan terjalin tanpa konflik, namun relasi berpengaruh pada adanya upaya yang baik dalam penyelesaian konflik antar pihak. Pada *bridging social capital* Organisasi Kingkilaban dengan pihak Desa Balewangi dan tokoh masyarakat, penyelesaian konflik diselesaikan dengan musyawarah serta diskusi dengan melibatkan seluruh pihak. Musyawarah dipandang sebagai cara yang paling baik oleh masing-masing pihak dalam menyelesaikan masalah karena mampu melibatkan seluruh pihak dalam mencapai solusi terbaik. Hal-hal berikut mempengaruhi musyawarah sebagai solusi dalam penyelesaian konflik.

- a. Nilai gotong royong dan kekeluargaan, menjadi faktor utama dalam menjadikan musyawarah sebagai solusi utama penyelesaian konflik yang terlihat dari terbentuknya Organisasi Kingkilaban yang merupakan hasil diskusi dan tukar gagasan dari para tokoh pemuda.
- b. Rasa kepemilikan (*belonging*) yang tinggi dalam relasi, oleh karena itu, segala bentuk hubungan yang ada di dalamnya harus pula melibatkan pihak-pihak yang berjejaring atas dasar adanya rasa saling memiliki.

- c. Adanya keinginan tinggi untuk menjalin relasi dalam jangka panjang sehingga musyawarah dipandang sebagai solusi terbaik karena masing-masing pihak dapat saling memahami pendapat.

#### 4. Keyakinan pada Kemampuan

*Bridging social capital* terbentuk ketika dua atau lebih pihak saling berelasi sehingga lubang struktural dapat terisi. Relasi tersebut dapat terbentuk karena adanya keinginan kerja sama maupun keinginan untuk membangun tindakan kooperatif dengan pihak lain dengan menjalin relasi. Pada kondisi tersebut berarti bahwa terdapat adanya keyakinan akan kemampuan pada masing-masing pihak yang mengindikasikan peluang kerja sama untuk bersama-sama saling memberikan manfaat satu sama lain. Keyakinan pada kemampuan penting untuk memberikan validasi pada masing-masing pihak akan kemungkinan baik yang dapat diperoleh dari adanya kerja sama. Hal tersebut penting untuk memperoleh kepercayaan pada *bridging social* Organisasi kepemudaan Kingkilaban.

#### Komponen *Bridging Social Capital* dalam Meningkatkan Perekonomian pada Hubungan Organisasi dan Pihak Mitra

Penelitian tentang *bridging social capital* organisasi kepemudaan Kingkilaban dan tokoh masyarakat serta pemerintah Desa Balewangi menghasilkan enam tema yang melatarbelakangi terwujudnya *bridging social capital* pada organisasi Kingkilaban dan para mitra dalam kerja sama yang terjalin pada program pengelolaan sapi perah.

##### 1. Nilai Kebermanfaatan

Kerja sama dibentuk dengan tujuan

mempermudah masing-masing pihak dalam mencapai tujuan melalui campur tangan serta bantuan pihak lain. Dalam kerja sama, masing-masing pihak selain bertujuan mencapai tujuan juga berupaya memperoleh manfaat dari relasi yang terjalin. Dengan adanya campur tangan dua belah pihak, upaya yang dilakukan dalam mencapai tujuan akan lebih mudah dan efektif, selain itu juga terdapat keinginan untuk memperoleh kemajuan bagi internal organisasi. Adanya manfaat yang sama-sama ingin diperoleh dan diberikan tersebut kemudian disepakati bersama oleh masing-masing pihak sehingga dipahami menjadi satu nilai dalam kerja sama. Pertukaran nilai yang disepakati masing-masing pihak merupakan salah satu faktor kuat yang melatarbelakangi terciptanya *bridging social capital* lintas kedudukan dan status (Lancee, 2012). Dalam hal ini, nilai kebermanfaatan menjadi nilai yang dipahami masing-masing pihak sebagai acuan dalam kerja sama.

Manfaat yang diperoleh maupun diberikan menjadi salah satu syarat untuk menjalin kerja sama. Adanya manfaat yang diberikan dan diperoleh juga merupakan indikator kerja sama terjalin secara kooperatif dengan proses asosiatif yang ada pada hubungan antar pihak. Manfaat yang dapat diperoleh dan diberikan tersebut juga dapat menarik persetujuan dan minat pihak lain untuk menjalin kerja sama serta dapat menjadi sarana untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki organisasi dalam mencapai tujuan bersama.

Nilai kebermanfaatan terkandung dalam tujuan organisasi Kingkilaban untuk dapat mewujudkan kesejahteraan pemuda dan masyarakat sekitar melalui berbagai kegiatan produktif. Nilai yang telah disepakati dalam internal organisasi Kingkilaban tersebut juga dimanifestasikan dalam kerja sama yang berlangsung pada

program kerja sama pengelolaan sapi perah dengan pihak desa serta pada relasi dengan tokoh masyarakat. Para pemuda Kingkilaban yang berupaya untuk mandiri dan berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan desa menjalin kerja sama dengan desa yang dapat memfasilitasi tujuan dengan anggaran dan program yang dimiliki desa. Sementara itu, pihak desa merasa terbantu dengan adanya upaya para pemuda dalam membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Upaya para pemuda tersebut juga memperoleh dukungan dari para tokoh masyarakat yang dapat melihat adanya manfaat bagi masyarakat dengan kegiatan yang dilakukan pemuda. Berikut merupakan manfaat yang diperoleh dari adanya kerjasama.

a. Organisasi Kingkilaban

Organisasi Kingkilaban memperoleh manfaat serta keuntungan dengan adanya sapi perah yang diberikan oleh desa sebagai modal stimulan untuk para pemuda mendirikan usaha. Pemberian sapi perah oleh desa tersebut menjadi modal sekaligus dapat menjadi kegiatan produktif bagi para pemuda.

b. Pemerintah Desa Balewangi

Pemerintah Desa Balewangi melihat adanya potensi sumber daya manusia yang ada pada pemuda dengan semangat dan motivasi tinggi dalam mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Partisipasi dan upaya yang dilakukan para pemuda Kingkilaban merupakan keuntungan bagi pihak desa karena dengan adanya pemuda Kingkilaban maka desa terbantu dalam upaya mengatasi masalah sosial berupa pengangguran dan kemiskinan.

c. Tokoh Masyarakat

Upaya yang dilakukan para pemuda untuk mandiri dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui

pembentukan usaha dapat mendorong terjadinya perubahan di masyarakat dalam bidang sosial ekonomi. Hal tersebut tentu memperoleh dukungan dari tokoh masyarakat sekaligus turut serta berperan dalam upaya para pemuda.

**2. Kesamaan Tujuan, Visi, dan Harapan**

Kerja sama dapat terjalin dengan adanya kesamaan tujuan, visi, maupun harapan yang dimiliki masing-masing pihak.

Proses interaksi sosial yang asosiatif salah satunya dilatarbelakangi oleh adanya tujuan serupayang menjadi cita-cita pihak tertentu sehingga muncul interaksi demi mewujudkan cita-cita. Dalam hal ini, tujuan dan visi memiliki peran penting dalam terciptanya hubungan yang kooperatif sebagai acuan pelaksanaan kerja sama sekaligus dapat menjadi titik balik pemecahan masalah apabila terjadi konflik dalam proses kerja sama. Oleh karena itu, dalam kerja sama, segala tindakan yang dilakukan harus mencapai kesepakatan bersama karena berkaitan dengan tujuan masing-masing pihak. Kerja sama antara organisasi Kingkilaban dan pihak mitra dibentuk untuk mewujudkan tujuan di bidang sosial dan ekonomi seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Tujuan Kerja Sama Organisasi Kingkilaban dan Mitra

	<b>Tujuan Sosial</b>	<b>Tujuan Ekonomi</b>
<b>Organisasi Kingkilaban</b>	Meningkatkan kemandirian pemuda dan kesejahteraan masyarakat	Mendirikan usaha mandiri yang dikelola sendiri oleh pemuda

<b>Pemerintah Desa Balewangi</b>	Mencapai kesejahteraan melalui upaya mengurangi kemiskinan dan pengangguran	Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) melalui Usaha lokal warga
<b>Tokoh Masyarakat</b>	Meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian usaha masyarakat melalui partisipasi aktif warga	Memiliki usaha yang dikelola sendiri oleh warga masyarakat sekitar

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Pada bidang sosial, meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat merupakan cita-cita masing-masing pihak. Organisasi Kingkilaban yang menjadi wadah bagi para pemuda untuk berpartisipasi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat mewujudkan cita-cita pihak desa yang mengharapkan adanya partisipasi masyarakat untuk bersama-sama mewujudkan kesejahteraan serta cita-cita tokoh masyarakat mewujudkan masyarakat yang mandiri.

Pada bidang ekonomi, tujuan utama yang diinginkan oleh para pihak adalah mendirikan usaha yang dapat menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Usaha yang nantinya dikelola sendiri oleh para pemuda akan turut serta melibatkan masyarakat sekitar sehingga dampak yang didapatkan bukan hanya untuk para pemuda tetapi juga dapat dirasakan masyarakat sekitar sehingga diharapkan dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adanya kesamaan tujuan di bidang ekonomi

menjadi faktor kuat terciptanya *bridging social capital*.

### 3. Inisiatif dan Validasi Eksistensi

Relasi terbentuk karena inisiatif salah satu atau kedua belah pihak dalam interaksi sehingga menciptakan kerja sama. Inisiatif diperlukan untuk menciptakan kontak awal dan menjalin komunikasi sebagai salah satu cara memperkenalkan organisasi kepada pihak mitra. Inisiasi yang dimaksud adalah bagaimana para pemuda Kingkilaban mampu menangkap peluang serta bergerak untuk mendapatkan peluang tersebut melalui jejaring yang dibangun dengan pihak mitra. Inisiatif memerlukan gagasan serta tindakan kritis yang diwujudkan salah satunya dengan memperluas jejaring sehingga terbentuk *bridging social capital*.

*Bridging social capital* melibatkan hubungan antara pihak yang heterogen dan hubungan lintas kedudukan serta latar belakang (Lancee, 2012). *Trust* pada *bridging social capital* dapat terbentuk dengan melihat bagaimana pihak lain memiliki kelebihan yang dapat membantu mewujudkan keinginan organisasi. Oleh karena itu, inisiatif memerlukan tindakan nyata untuk dapat memperoleh validasi bagi eksistensi organisasi dari pihak mitra.

Inisiatif para pemuda Kingkilaban untuk berpartisipasi secara langsung dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat telah ditunjukkan sejak awal organisasi berdiri dengan cara aktif bergerak dalam masyarakat pada berbagai kesempatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa inisiatif tidak semata-mata memunculkan rasa *trust* bagi pihak lain, melainkan membutuhkan waktu dan proses untuk membangun *trust* dalam masyarakat sampai para pemuda memperoleh validasi akan semangat meningkatkan kesejahteraan. Validasi dari

pihak mitra penting untuk diperoleh, bukan hanya pada eksistensi organisasi, melainkan juga pada berbagai upaya dan kemampuan yang dilakukan. Validasi dari pihak mitra dapat meningkatkan *trust* serta memperluas jejaring melalui penyebaran eksistensi serta kemampuan organisasi secara tidak langsung oleh pihak mitra.

Dengan begitu selain dapat meningkatkan *trust*, jejaring akan dapat diperluas. Berikut merupakan faktor-faktor yang dilakukan oleh organisasi Kingkilaban dalam memperoleh validasi dari masyarakat dan pihak mitra.

a. Kemauan dan Motivasi

Para pemuda memiliki cita-cita untuk dapat meningkatkan taraf hidup dengan menciptakan lapangan kerja. Cita-cita tersebut kemudian diwujudkan dengan membentuk wadah yang dapat memfasilitasi para pemuda untuk bergerak mewujudkan cita-cita melalui organisasi kepemudaan Kingkilaban yang telah menjadi organisasi formal di Desa Balewangi. Pembentukan kelompok pemuda menjadi organisasi desa merupakan salah satu upaya memperkenalkan diri sebagai pelopor di masyarakat serta menunjukkan kemauan dan motivasi dalam mewujudkan cita-cita para pemuda untuk masyarakat sekitar.

b. Gagasan dan Tindakan Nyata (*Real Action*)

Para pemuda di lingkungan RW 05 aktif melakukan berbagai kegiatan di masyarakat. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pemuda tersebut memiliki tujuan utama untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat dari berbagai kegiatan pemuda.

#### 4. Pembagian Peran

a. Pembagian Peran secara Nyata dalam Relasi.

Relasi yang terjalin dengan baik berdampak pada kerja sama kooperatif yang ditunjukkan dengan adanya pembagian peran dalam rangka mewujudkan tujuan bersama. Peran muncul dan saling dipahami masing-masing pihak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta kontribusi yang dapat diberikan. Peran yang dijalankan masing-masing pihak dapat menjadikan kerja sama berjalan dengan efektif. Tujuan bersama juga akan lebih mudah dicapai apabila masing-masing pihak menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai peran masing-masing. Pembagian peran dalam kerja sama dapat menghindarkan masing-masing pihak dari hal-hal yang tidak sesuai dengan kesepakatan awal (*misdirection*) sehingga dapat meminimalisir konflik. Hal tersebut karena adanya pembagian tugas yang jelas sehingga dapat memastikan seluruh pihak masing-masing berpartisipasi dalam kerja sama. Pembagian peran yang baik dapat terjadi karena adanya rasa percaya akan kemampuan masing-masing pihak. Berikut pembagian peran dalam kerja sama antara organisasi Kingkilaban dan pihak mitra.

- 1) Organisasi Kingkilaban berperan sebagai pelaksana program pengelolaan sapi perah sekaligus menjadi pelopor masyarakat dalam menjalankan usaha mandiri.
- 2) Pemerintah Desa Balewangi berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan program dengan memberikan sapi perah sebagai stimulan modal para pemuda untuk mendirikan usaha.
- 3) Tokoh Masyarakat berperan dalam memberikan dukungan, bimbingan, serta pendampingan kepada para pemuda agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan berbagai upaya yang sesuai dengan kemampuan dan prinsip yang

dimiliki.

c. Peran yang Diharapkan (*Expected Role*)

*Bridging social capital* memfasilitasi berbagai pihak dari status, kedudukan, wilayah, serta nilai yang berbeda untuk membangun relasi (*bridge*) untuk mempermudah mewujudkan cita-cita. Adanya berbagai perbedaan memungkinkan pihak dengan kedudukan lebih rendah memiliki harapan dan ekspektasi adanya pihak yang dapat memberikan bantuan melalui transfer sumber daya dalam kerja sama. Kerja sama yang dijalin dalam relasi antar pihak tidak selalu mewujudkan segala ekspektasi dan harapan yang dimiliki masing-masing pihak, sehingga muncul peran yang diharapkan (*expected role*). *Expected role* merupakan peran yang diharapkan satu pihak kepada pihak lain karena melihat adanya peluang dan kekuasaan pihak lain yang memungkinkan adanya aksi transfer sumber daya yang lebih besar.

Organisasi kepemudaan Kingkilaban merupakan organisasi tingkat desa yang disahkan dengan adanya surat keputusan dari Kepala Desa Balewangi pada tahun 2020 lalu. Terbitnya surat keputusan tersebut menjadi kekuatan sekaligus memberikan wewenang pemuda untuk dapat melibatkan pemerintah desa pada upaya yang dilakukan. Oleh karena itu, para pemuda melalui organisasi Kingkilaban menyalurkan berbagai aspirasi kepada pihak desa agar mampu turut serta mendukung berbagai upaya pada bidang sosial maupun ekonomi serta untuk mengatasi permasalahan sosial berupa kemiskinan dan sempitnya lapangan pekerjaan di Desa Balewangi. Para pemuda mengharapkan adanya upaya yang nyata dari pihak desa dalam

mendukung para pemuda melalui program pemberdayaan yang sesuai. Peran yang diharapkan (*expected role*) dapat muncul karena beberapa faktor berikut.

- 1) Perbedaan kedudukan di antara para pihak yang berelasi. Pada *bridging social capital* antara organisasi kepemudaan Kingkilaban dengan pemerintah Desa Balewangi, relasi antara pelaksana pemerintahan dan organisasi desa tercipta karena adanya saling membutuhkan di antara dua belah pihak. Para pemuda Kingkilaban mencoba untuk menjalin relasi dengan pihak desa sebagai pelaksana pemerintahan yang bertanggung jawab untuk membantu mewujudkan kesejahteraan desa. Peran serta tanggung jawab yang dimiliki pemerintah desa memberi anggapan para pemuda bahwa adanya kemampuan besar yang dimiliki pihak desa untuk dapat memberikan kontribusi besar dalam membantu upaya para pemuda meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 2) Kekuasaan dan tanggung jawab yang dimiliki salah satu pihak terhadap pihak lainnya. Pemerintah Desa Balewangi sebagai memiliki visi dan misi sebagai pelaksana pemerintahan desa yang terkandung dalam setiap program yang dibuat oleh para aparatur desa. Berbagai program tersebut dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup serta mengatasi permasalahan masyarakat. Tanggung jawab dan kekuasaan pemerintah desa tersebut merupakan salah satu faktor yang memunculkan adanya keinginan dari para pemuda agar pihak desa melibatkan pemuda dalam program dan upaya yang dilakukan, utamanya pada bidang ekonomi untuk mengatasi permasalahan sosial.

### 5. Pertukaran Sumber Daya

Pertukaran sumber daya merupakan kelebihan pada *bridging social capital* yang diperoleh masing-masing pihak dengan menciptakan jejaring dan relasi (Lancee, 2012). Pertukaran sumber daya terjadi dengan adanya hubungan vertikal yang terjalin. Perbedaan status, kedudukan, dan prestise memungkinkan pihak yang berada pada status lebih tinggi memberikan transfer sumber daya kepada pihak di tingkat lebih rendah. Sebaliknya, pihak yang berada di tingkat lebih rendah juga dapat memberikan sumber daya sesuai dengan yang dimiliki dan dapat dimanfaatkan pihak lain dalam kerja sama yang berlangsung. Pada *bridging social capital* organisasi Kingkilaban, pertukaran sumber daya terjadi seperti pada gambar berikut.



Gambar 4. Alur Pertukaran Sumber Daya

Sumber: Hasil Analisis Penelitian

Perolehan sumber daya yang bervariasi menjadi keuntungan bagi organisasi Kingkilaban yang memberikan pertukaran sumber daya sosial berupa SDM kepada pihak mitra, namun perolehan sumber daya dari masing-masing pihak mitra diperoleh berbeda. Hal tersebut terjadi karena adanya jejaring dan hubungan yang terjalin lebih dari satu pihak. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jejaring, perolehan sumber daya akan semakin banyak.

Partisipasi diberikan oleh masing-masing pihak dengan melaksanakan tugas berdasarkan peran yang dimiliki maupun memberikan dukungan bagi pelaksanaan kegiatan dalam kerja sama. Pada relasi yang terjalin kuat, partisipasi yang diberikan berupa dukungan dalam berbagai bentuk, seperti: dukungan moral, dukungan finansial, atau dukungan material. Oleh karena itu, Lancee menjelaskan, semakin besar *trust* yang terdapat pada hubungan antar pihak, maka dukungan yang diperoleh akan semakin banyak dan beragam. *Trust* dimanifestasikan dengan adanya rasa kepemilikan (*sense of belonging*) akan tanggung jawab dalam mewujudkan tujuan yang disepakati dalam kerja sama. Dengan begitu, maka semakin besar *trust* yang dimiliki, semakin besar pularasa tanggung jawab untuk turut berpartisipasi dengan memberikan dukungan karena apabila upaya gagal akan turut mempengaruhi keadaan masing-masing.

Partisipasi, dalam *bridging social capital* organisasi Kingkilaban dan pihak mitra dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu partisipasi aktif (*direct*) dan partisipasi pasif (*indirect*).

Tabel 4. Perbedaan Partisipasi Aktif dan Partisipasi Pasif

Partisipasi Aktif	Partisipasi Pasif
Adanya hubungan yang erat dengan kekeluargaan antar pihak	Hubungan terjalin bersifat semi formal karena adanya suatu kepentingan tertentu
Berada pada posisi terbebas dari birokrasi tertentu	Adanya struktur birokrasi pada serta perbedaan status yang formal

### 6. Partisipasi (Aktif dan Pasif)

Terlibat dalam kegiatan secara langsung sehingga antar pihak saling memahami dan memiliki empati	Tidak terlibat secara langsung dan hanya berperan sebagai pemberi stimulan atau fasilitator dalam kerja sama
--	--

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

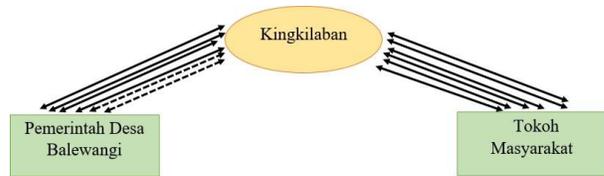
Partisipasi aktif diberikan oleh tokoh masyarakat yang sejak awal telah mengawal dan membimbing para pemuda dalam berbagai kegiatan dan pengambilan keputusan. Tokoh masyarakat, utamanya di lingkungan RW 05, memiliki hubungan yang cukup dekat karena para pemuda rutin melibatkan tokoh masyarakat pada setiap kegiatan maupun pengambilan keputusan yang akan berdampak pada masyarakat. Sementara itu, pihak desa memberikan partisipasi yang cenderung pasif sebagai pemberi hibah bagi para pemuda. Adanya kepentingan birokrasi yang dimiliki pihak desa menjadi sekat antara desa dan para pemuda dalam kerja sama meskipun sampai saat ini kerja sama dapat terjalin dengan baik.

**Kondisi Bridging Social Capital pada Organisasi Kingkilaban dan Pihak Mitra**

*Bridging social capital* merupakan hubungan yang dapat menjadi jembatan antara pihak yang memiliki perbedaan yang dapat terlihat pada dua aspek, yaitu struktural dan kognitif yang mencakup perbedaan status, kedudukan, budaya, maupun nilai. Jembatan pada *bridging social capital* merupakan jejaring yang terbentuk dari interaksi serta kolaborasi dua pihak atau lebih dalam kerja sama. Adanya jejaring tersebut kemudian dapat mengisi kekosongan lubang struktural sehingga terbentuk jembatan yang mampu mengalirkan informasi (inovasi maupun motivasi) serta menciptakan akses

terhadap perolehan sumber daya.

Lubang struktural (*structural hole*) terdiri dari kesenjangan antar kategori sosial- ekonomi yang relevan seperti misalnya kelompok etnis dan usia (Portes dan Narayan dalam Lancee 2012). *Bridging social capital* berperan dalam mengatasi kesenjangan dan mengisi kekosongan lubang struktural melalui kesediaan dan kemudian kesepakatan yang terjalin di antara para pihak untuk bekerja sama yang terjadi berdasarkan adanya faktor-faktor, antara lain: kebermanfaatannya; kesamaan visi, tujuan, dan keinginan; inisiatif dan validasi eksistensi, pertukaran sumber daya, serta adanya partisipasi dari masing-masing pihak.



Gambar 5. *Bridging Social Capital* Organisasi Kingkilaban dan Pihak Mitra

Sumber: Hasil Analisis Penelitian

Pada gambar di atas terlihat adanya dua garis yang sedikit berbeda antara garis- garis yang menghubungkan Kingkilaban dengan pemerintah Desa Balewangi dan tokoh masyarakat. Garis-garis tersebut merupakan jembatan yang mengisi kekosongan lubang struktural (*structural hole*) antara organisasi Kingkilaban dengan pihak desa serta tokoh masyarakat. Pada hubungan Kingkilaban dengan tokoh masyarakat, keenam garis merupakan garis lurus berisi yang menggambarkan keenam faktor dipenuhi dengan baik sehingga relasi terjalin kuat. Sementara pada hubungan

organisasi Kingkilaban dengan pihak desa terdapat dua garis putus yang menggambarkan adanya dua faktor yang memiliki pengaruh tidak terlalu besar dalam relasi. Relasi yang kuat terbentuk pada hubungan organisasi Kingkilaban dengan tokoh masyarakat. Sementara itu, adanya garis putus pada relasi organisasi Kingkilaban dengan pemerintah Desa Balewangi dapat digantikan oleh garis-garis lainnya sehingga hubungan antara organisasi Kingkilaban dan pihak desa masih terjalin baik terutama pada program pengelolaan sapi perah. Berikut merupakan penjelasan dari dua garis putus pada relasi antara organisasi Kingkilaban dan pemerintah Desa Balewangi.

1. *Expected Role* Tidak Terpenuhi

*Expected role* merupakan peran yang diinginkan oleh satu pihak kepada pihak lainnya. *Expected role* dimiliki para pemuda Kingkilaban kepada pemerintah Desa Balewangi sebagai penyelenggara pemerintahan lokal yang memiliki otoritas dalam berbagai bidang. Adanya otoritas tersebut memberikan desa kewajiban untuk menciptakan kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik. Oleh karena itu, terdapat keyakinan dari para pemuda bahwa pihak desa akan berperan besar dalam mendukung semangat para pemuda dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun masih terdapat informasi dan peluang bagi pemuda yang tidak diberikan dengan baik sehingga pemuda Kingkilaban masih mengharapkan adanya peran desa dalam penyebarluasan informasi serta peran sebagai pelaksana pemerintahan.

2. Partisipasi Pasif

Partisipasi pasif dari pihak desa membuat kedekatan relasi antara

organisasi Kingkilaban dan pemerintah Desa Balewangi tidak terlalu besar. Pemerintah desa hanya memberikan stimulan modal berupa sapi perah tanpa adanya pendampingan yang nyata dalam upaya memberdayakan para pemuda. Adanya hubungan formal dan birokrasi antara organisasi dan pihak desa juga menjadi faktor yang menyebabkan kedua pihak tidak terlalu dekat dalam menjalin relasi apabila tidak terdapat kontinuitas dalam komunikasi dan hubungan.

## SIMPULAN

*Bridging social capital* memberikan keuntungan dengan cara memberikan kesempatan pertukaran sumber daya untuk meningkatkan kualitas hidup serta penerimaan dan pertukaran nilai sebagai sarana menciptakan tatanan sosial yang mengatasi keberagaman dalam masyarakat sehingga dapat mengubah probabilitas konflik menjadi tindakan yang kooperatif. *Bridging social capital* dimiliki oleh organisasi kepemudaan Kingkilaban sebagai sarana untuk membantu para pemuda meningkatkan kesejahteraan sosial melalui kegiatan perekonomian di tengah masyarakat Desa Balewangi. Para pemuda dengan semangat dan motivasi tinggi dapat mengetahui adanya peluang untuk mewujudkan cita-cita meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui adanya program pemberdayaan dan ketahanan pangan di desa. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh para pemuda dengan turut serta menggandeng para tokoh masyarakat untuk memberikan dukungan. Adanya kerja sama terjadi pada kondisi sebagai berikut.

1. Relasi pada Aspek Struktural memfasilitasi pertukaran nilai, tujuan, serta sumber daya melalui relasi pada *bridging social capital*. Organisasi

Kingkilaban memiliki relasi yang cukup baik dengan para tokoh masyarakat serta pihak Desa Balewangi sehingga terjadi pertukaran dan saling penerimaan baik pada hubungan horizontal maupun vertikal beserta segala komponen yang ada. Relasi yang terwujud dengan adanya perbedaan status, prestise, dan kedudukan memberi manfaat pada Organisasi Kingkilaban dengan perolehan kemudahan mewujudkan tujuan dan cita-cita melalui kerja sama dengan pihak desa dan tokoh masyarakat, sedangkan pemerintah Desa Balewangi dan tokoh masyarakat memperoleh keuntungan dengan adanya partisipasi para pemuda berupa sumber daya manusia.

2. Relasi pada Aspek Kognitif diwakili oleh adanya solidaritas, dukungan, hubungan timbal balik, serta keyakinan akan kemampuan masing-masing pihak. Keempat aspek tersebut mampu dibangun dengan baik dalam *bridging social capital* antara organisasi kepemudaan Kingkilaban dengan para tokoh masyarakat yang memiliki hubungan yang baik dengan para pemuda sejak awal sebelum organisasi kepemudaan belum resmi berdiri. Sementara itu, keempat aspek kognitif yang dimiliki dalam relasi organisasi kepemudaan Kingkilaban dengan pemerintah Desa Balewangi semula masih belum cukup baik, namun kemudian meningkat dengan adanya kerja sama pada pengelolaan sapi perah yang diberikan desa kepada parapemuda.

*Bridging social capital* organisasi Kingkilaban dan tokoh masyarakat dan pemerintah Desa Balewangi memiliki

enam aspek yang melatarbelakangi terjalinnya kerja sama dan relasi antara organisasi Kingkilaban dan pihak mitra berdasarkan hasil penelitian: (1) Nilai kebermanfaatannya yang disepakati dan saling memberikan manfaat, (2) Adanya kesamaan tujuan, visi, dan harapan yang mempermudah menjalin kerja sama, (3) Inisiasi dan validasi terhadap berbagai gagasan serta pemberian apresiasi dan tindakan nyata untuk meningkatkan *trust*, (4) Pembagian peran sesuai kemampuan, (5) Sumber daya yang dipertukarkan sesuai dengan kemampuan dan tidak dapat dipaksakan, (6) Partisipasi aktif yang berdampak pada relasi jangka panjang dan *trust* yang semakin besar dan partisipasi pasif yang menimbulkan keraguan sehingga dapat mengancam keberlanjutan hubungan.

## SARAN

Untuk meningkatkan dan memanfaatkan relasi antara Organisasi Kepemudaan Kingkilaban dengan para mitra yang di antaranya Pemerintah Desa Balewangi dan para tokoh masyarakat diperlukan solusi untuk meningkatkan transparansi serta intensitas komunitas dan kerja sama. Berdasarkan permasalahan dari hasil analisis penelitian, peneliti memberikan alternatif pemecahan masalah melalui rekomendasi Program “Pemuda Bergerak Desa Berdaya (PBDB) Balewangi”. Tujuan dari program “Pemuda Bergerak Desa Berdaya (PBDB) Balewangi” adalah untuk meningkatkan relasi, jejaring, dan kerja sama Organisasi Kingkilaban dan pemerintah Desa Balewangi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan pada program mencakup bidang ekonomi, sosial, dan kebencanaan dengan edukasi, pelatihan,

dan peningkatan kapasitas. Dengan adanya Program PBDB tersebut diharapkan *bridging social capital* dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh Organisasi Kepemudaan Kingkilaban dan para mitra dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Balewangi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Shakil dan Noraini Bt. Abu Talib. 2014. Empowering Local Communities: Decentralization, Empowerment and Community Driven Development. *Qual Quant*, 1-12.
- Fathy, R. 2019. Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas, dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1-17.
- Field, J. 2018. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Karla Krogsurd Miley, M. W. 2014. *Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach*. London: Pearson.
- Kustiyono, D. 2021. Membangun Organisasi Kepemudaan. *Batara Wisnu Journal*, 5-13.
- Ksenija Vuković, I. K. (2017). The Role Of Bonding and *Bridging* Cognitive Social Capital in Shaping Entrepreneurial Intention in Transition Economies. *Management*, 1-33.
- Lancee, B. 2010. The Economic Returns of Immigrants' Bonding and *Bridging* Social Capital: The Case of the Netherlands. *International Migration Review*, 202-226.
- Lancee, B. 2012. *Immigrant Performance in the Labour Market Bonding and Bridging Capital*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Serensen, J. F. 2014. Rural-Urban Differences in Bonding and *Bridging* Social Capital. *Regional Studies*, 1-20.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Usman, S. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.